

Voluntourism

“Tren yang sedang ataupun akan berkembang, salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya pengguna suatu media sosial”. Boleh dipercaya atau tidak *statement* tersebut, coba perhatikan salah satu akun media sosial yang Anda punya, ataupun akun orang lain. Diantara sekian banyak foto yang diunggah, Saya yakin terselip beberapa foto yang diambil ketika Anda sedang berlibur. Atau mungkin ada pula akun yang khusus memposting foto keindahan destinasi-destinasi wisata di Indonesia hingga mancanegara. Entah hanya sekedar ikut-ikutan ataupun memang ingin mengabadikan momen liburan, potret ketika berwisata di pantai, gunung hingga festival budaya, seakan sudah menjadi foto-yang-wajib-eksis.

Tren ini juga yang menimbulkan anggapan bahwa berwisata tidak lagi hanya menjadi sekedar hiburan, melainkan sudah menjadi gaya hidup. Munculnya kecenderungan ini menyebabkan permintaan untuk berwisata semakin meningkat, yang membuat para pelaku kepentingan berlomba-lomba membangun tempat wisata seindah mungkin untuk menarik banyak pengunjung. Adanya fenomena gaya pembangunan yang pesat, menimbulkan dampak negatif dari pariwisata sebagai salah satu industri yang cenderung cepat mengeksploitasi kelestarian lingkungan. Coba datangi salah satu tempat wisata yang pernah Anda kunjungi dalam beberapa tahun atau bulan terakhir. Saya yakin, sedikit atau banyak pembangunan sudah dilakukan untuk memperindah tempat tersebut.

Pantai yang awalnya kerap hanya dijadikan sebagai tempat singgah wisatawan, lama-kelamaan karena dianggap memiliki daya tarik yang dapat mendatangkan wisatawan, mulai ditata seunik mungkin untuk dijadikan tempat wisata. Pembangunan pun mustahil dapat dihindari. Mulai dari *homestay* sederhana hingga dermaga kayu, yang lambat-laun mau tak mau agar mampu menampung banyak perahu dan kapal yang singgah, harus direvitalisasi menjadi konstruksi beton. *Output* yang positif tentu saja menjadi tujuan dari aktifitas pembangunan. Namun, pernahkah Kita sejenak membayangkan, dampak negatif yang secara tidak langsung dihasilkan dari pembangunan tersebut?.

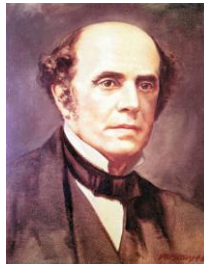
Apa yang terjadi pada biota laut ketika habitat mereka terganggu dengan getaran yang dihasilkan

dari pengeboran bawah laut? Apa yang bisa Kita pertanggungjawabkan, ketika sekumpulan wisatawan yang minim pengetahuan, dengan sengaja menginjak-injak terumbu karang?

Kekhawatiran inilah yang membuat para praktisi pariwisata melakukan segala upaya untuk meminimalkan kerusakan, salah satunya ditandai dengan munculnya tren pariwisata alternatif yang diciptakan untuk meminimalkan dampak negatif dari pariwisata massal atau yang dikenal juga dengan pariwisata konvensional. Pariwisata massal secara garis besar dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang melibatkan banyak orang.

Thomas Cook, yang dikenal sebagai pencetus *travel agent* di era 1841, mengatakan bahwa pariwisata konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kegiatan wisata tersebut memiliki jumlah yang besar (*mass tourism*)
- b. Sebagian dikemas dalam satuan paket wisata (*package tour*)
- c. Pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan berskala besar dan mewah
- d. Memerlukan tempat yang dianggap strategis dengan tanah yang cukup luas



Thomas Cook (1808-1892)

